

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dari definisi tersebut setidaknya terdapat tiga hal penting yang tersurat, yaitu: (1) pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pertama, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan direncanakan secara matang, hati-hati dan cermat. Kedua, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya mengandung makna bahwa guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan suasana belajar yang sehat, nyaman, dan menyenangkan yang mendorong siswa terlibat aktif baik secara fisik maupun mental, verbal maupun non-verbal, rasional maupun emosional sehingga terwujud perkembangan potensi siswa yang optimal. Ketiga, memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif semata, namun lebih dari itu pendidikan di Indonesia juga bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan keterampilan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan, seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Hubungan antara elemen peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) seharusnya tidak hanya bersifat satu arah saja berupa penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Proses belajar mengajar justru lebih baik jika dilakukan secara aktif oleh kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya.

Praktek pendidikan di dunia persekolahan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dikelola melalui proses pembelajaran. Hal ini tentu berdampak pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran yang menekankan pada

pencapaian hasil belajar seperti diterapkan dalam kurikulum. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang terdapat dalam kurikulum, sumber pesannya adalah guru, siswa, orang lain, penulis buku, salurannya adalah media pembelajaran, dan penerima pesan adalah pembelajar.

Sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut pemerintah menetapkan struktur kurikulum yang wajib yang harus dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah, terdapat sejumlah mata pelajaran yang wajib diajarkan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pembelajaran IPAS bertujuan membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui serta cara mengerjakan sesuatu yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam. Oleh karena itu, guru harus senantiasa melakukan inovasi agar pembelajaran yang dilakukan relevan dengan tujuan tersebut. Guru harus melatih kemandirian belajar siswa dalam mengamati, menggolongkan, mengukur, mengkomunikasikan hasil melalui berbagai cara seperti cara lisan, tulisan dan diagram, menafsirkan, memprediksi, melakukan percobaan, serta mengembangkan sejumlah sikap agar mampu memahami materi pembelajaran IPAS secara cermat.

Dalam proses pembelajaran IPAS guru menitik beratkan penilaian pada hasil belajar siswa, karena hasil belajar siswa akan menjadi tolak ukur atas keberhasilannya dari tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Menurut Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Pada pembelajaran di kelas diharapkan guru mampu menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Situasi pembelajaran yang menyenangkan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran IPAS. IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Obyek IPAS bersifat konkrit, sehingga belajar IPAS memerlukan daya nalar yang tinggi. Dalam pembelajaran guru hendaknya mampu mengkonkritkan obyek-obyek IPAS sehingga diharapkan berdampak pada hasil belajar IPAS yang baik.

Fakta dilapangan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar cenderung didominasi oleh pembelajaran konvensional yang lebih mengandalkan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dampak dari dominannya guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran

untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa pun akan meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran seperti yang diuraikan di atas, terjadi pula saat pembelajaran IPAS di kelas IV Gugus II Kecamatan Sukawati. Berdasarkan hasil observasi, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Ini bisa dilihat dari minimnya sumber belajar, kurangnya penerapan model pembelajaran, pembelajaran kurang aktif dan kreatif, kurang merencanakan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan metode mengajar yang masih mengacu pada buku paket dan tidak pernah mencari sumber referensi lain sebagai acuan dan metode yang digunakan dalam mengajar yaitu metode ceramah, serta kurangnya penggunaan media yang menarik dalam pembelajaran, hal ini bertentangan dengan sistem pendidikan untuk merencanakan proses pembelajaran dengan aktif.

Sejalan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan, berdasarkan catatan dokumen di Sekolah Dasar Gugus II Sukawati dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ternyata hasil belajar siswa masih rendah, khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas IV. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPAS kelas IV pada tahun ajaran 2023/2024 dan 2024/2025 dengan jumlah siswa keseluruhan 305 siswa, baru 110 orang siswa yang memenuhi KKTP dan sisanya 195 orang siswa belum memenuhi KKTP sekolah. Rendahnya hasil belajar IPAS siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah KKTP yang ditetapkan. Hal ini tentunya belum dapat menjadi kebanggaan kita sebagai pendidik.

Masalah tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran langsung yang hanya berpusat pada guru dan siswa lebih senang memecahkan suatu permasalahan dengan bertanya kepada temannya (Adhiatmika, Agustini, Sindu, 2020). Pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, profesionalisme guru masih dirasakan rendah menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan utuh (Roin & Mustaqim, 2023). Guru lebih banyak mencatat selama pembelajaran sehingga waktu untuk belajar hanya digunakan untuk mencatat daripada belajar. Ketidak optimalan guru dalam membantu siswa mencapai hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan cenderung monoton atau masih konvensional (Rismawati, 2020).

Beberapa model pembelajaran inovatif sudah dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik sehingga siswa senang belajar.

Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut (Slavin, 2022) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Belajar dengan kelompok- kelompok kecil dapat melatih siswa

untuk berbagi ilmu, pengetahuan, tugas, dan pengalaman lainnya. Ada banyak macam-macam dari model pembelajaran kooperatif diantaranya, Student Teams Achievement Divisions, Team Assisted Individualized, Cooperative Integrated Reading and Composition, Group Investigation, *Jigsaw*, Think Pair Share, Make A Match, Number Head Together.

Lasmawan (2010) menyatakan bahwa model cooperative learning adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriented). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Hal senada juga dinyatakan Hakiim (2009) yakni pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dapat memecahkan masalah, dalam pengambilan keputusan. berpikir logis berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Jika siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, tentu akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa khususnya hasil belajar IPAS.

Hal tersebut sejalan dengan artikel internasional dari James L.Tabiolo, Danilo Jr.Villar Rogayan Tahun 2019. *Enhancing Students' Science Achievement through Jigsaw II Strategy*. Dengan tujuan penelitian mencoba menguji pengaruh strategi *Jigsaw* terhadap hasil belajar sains siswa. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa kelas meningkat dari tingkat “berkembang” menjadi “mahir” dalam pencapaian sains mereka setelah penerapan strategi tersebut. Relevansi terhadap penelitian saya adalah terdapat kesamaan tujuan dari pada penelitian ini terhadap penelitian yang akan saya lakukan, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada penelitian yang saya lakukan saya dalam meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari motivasi berprestasi berbantuan dengan menggunakan media konret sehingga diharapkan bisa meningkatnya hasil belajar IPAS siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran pada kelompok-kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan tanggung jawab siswa dalam menguasai materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu dengan lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah, laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada dikelas, kelompok heterogen ini akan bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim. Pada kelompok kooperatif ini, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Cara belajar kooperatif tidak akan menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih pada menggantikan

pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret memberikan kesempatan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan proses belajar mengajar yang menempatkan peserta didik untuk aktif dimana guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberikan tugas dengan materi yang berbeda-beda. Dari tugas yang diberikan masing-masing kelompok diharapkan mampu mengembangkan materi yang diberikan sesuai dengan materi yang sudah diajarkan guru (Ibrahim, dkk. 2000).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan membantu satu sama lain. Pendekatan pembelajaran kooperatif yang humanis, inovatif dan konstruktif memerlukan motivasi berprestasi yang baik (diatas rata-rata). Mendasarkan pembelajaran pada motivasi berprestasi siswa akan menjadikan pembelajaran itu semakin menarik, mudah dicerna siswa, dan secara langsung akan meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri (Dananjaya, 2010). Hal ini sejalan dengan apa yang dikedepankan oleh Lasmawan (2010), bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dalam aplikasinya harus memperhatikan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa terhadap materi ajar yang nantinya akan mengikuti pembelajaran dengan

pendekatan tersebut. Tentunya akan didukung oleh faktor lainnya seperti faktor motivasi berprestasi dari siswa. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Winkel (dalam suarni 2004), menjelaskan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai. Dikatakan keseluruhan karena biasanya ada beberapa motivasi yang menggerakkan pembelajar untuk belajar. Motivasi merupakan faktor yang berasal dari dalam individu peserta didik.

Selain motivasi belajar yang mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien adalah media pembelajaran. Menurut Ibrahim, dkk (1992) menyatakan bahwa media konkret termasuk media atau sumber belajar yang secara spesifik dikembangkan sebagai komponen sistem intruksional untuk mempermudah radar belajar yang formal dan direncanakan. Kelebihan dari media konkret ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa sehingga pembelajaran bersifat lebih konkret dan waktu retensi lebih panjang. Maka dari itu motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa dan juga media konkret sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, timbul ketertarikan penulis untuk melakukan Penelitian untuk mengatasi permasalahan siswa kelas IV SD Gugus II Sukawati dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPAS Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas IV SD Di Gugus II Kecamatan Sukawati.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a) Rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa masih banyak dibawah KKTP.
- b) Guru dalam pembelajaran IPAS masih menerapkan pembelajaran konvensional yaitu dengan berpatokan dengan buku paket dan dengan metode ceramah.
- c) Kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan menyenangkan.

1.3 Batasan Masalah

Dikarenakan kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di Sekolah Dasar Gugus II Sukawati diantaranya, a) rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa masih banyak dibawah KKTP, b) guru dalam pembelajaran IPAS masih menerapkan pembelajaran konvensional yaitu dengan berpatokan dengan buku paket dan dengan metode ceramah, c) kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan menyenangkan, maka penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar IPAS di tinjau dari motivasi berprestasi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati ?
- 3) Pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati ?
- 4) Pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati.
- 2) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus II Sukawati.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi siswa Kelas IV SD di Gugus II Sukawati.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah siswa Kelas IV SD di Gugus II Sukawati.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat dikatakan baik, jika penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang baik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam

pencapaian hasil belajar IPAS siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media konkret yang teruji secara eksperimen.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini mampu memberikan suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Siswa secara tidak langsung merasakan dan memahami materi apa yang telah didapat dengan belajar secara langsung, bertanya secara terbuka, mampu mencoba, serta dapat mengkomunikasikan sehingga pembelajaran menjadi aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola dan mengeksplorasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang menemui permasalahan yang sama untuk dijadikan salah satu referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya.